
PERBANDINGAN PEMBERIAN KOMPRES BAWANG MERAH DAN KOMPRES DAUN DADAP SEREP TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH BAYI PASCA IMUNISASI DPT HIB DI PMB E KABUPATEN GARUT TAHUN 2024

Oleh

Erni Setianingsih¹, Hidayani², Magdalena Tri Putri³

^{1,2,3}Universitas Indonesia Maju

E-mail: ¹bd.erni89@gmail.com, ²hidayani.031@gmail.com

Article History:

Received: 24-11-2024

Revised: 30-11-2024

Accepted: 27-12-2024

Keywords:

Suhu, KIPI, Bawang Merah, Daun Dadap

Abstract: Angka kejadian KIPI dengan mengalami demam di Puskesmas Karangpawitan pada tahun 2023 sebanyak 47,8%, sedangkan di PMB E pada setiap bulannya rata-rata 24 bayi yang datang untuk melakukan imunisasi dan sebagian besar mengalami KIPI berupa demam. Hasil wawancara kepada 10 Ibu terdapat 50% mengatakan apabila anaknya demam setelah imunisasi maka diberi obat penurun panas dari petugas kesehatan. Salah satu upaya non farmakologi yang dapat dilakukan terhadap anak ketika mengalami demam yaitu kompres bawang merah dan kompres daun dadap. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pemberian kompres bawang merah dan kompres daun dadap serep terhadap penurunan suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT HIB. Metode penelitian menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kegiatan ini dilakukan pada bayi sebanyak 2 orang di PMB E yang mengalami demam pasca imunisasi. Hasil penelitian diperoleh suhu tubuh By. F sebelum diberikan kompres lidah buaya sebesar 38 0C dan sesudah diberikan kompres bawang merah sebesar 36,50C. Sedangkan pada By. S sebelum diberikan kompres daun dadap sebesar 38 0C dan sesudah diberikan kompres daun dadap suhunya sebesar 37 0C. Pemberian kompres bawang merah lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak pasca imunisasi dibandingkan dengan pemberian kompres daun dadap dengan selisih perbedaan 0,5. Diharapkan Ibu yang mempunyai anak demam diharapkan mampu memberikan intervensi kompres bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh anak dengan baik sebelum diberikan pengobatan lebih lanjut.

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah yang saat ini terjadi di Indonesia, derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa karena anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Berdasarkan alasan tersebut, masalah kesehatan anak

diprioritaskan dalam perencanaan atau penataan pembangunan bangsa. Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terpajang dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Siahaan, 2022).

Imunisasi yang wajib diberikan kepada anak-anak diantaranya adalah vaksin Diphtheria Pertusis Tetanus-Hepatitis B-Hemophilus Influenza type B atau lebih dikenal dengan DPT Pentabio. Vaksin DTP/HB/HiB diberikan kepada bayi sebanyak 3 dosis dengan interval 1 bulan untuk mencegah penyakit Diphtheria Pertusis Tetanus-Hepatitis B-Hemophilus Influenza type B. Vaksin adalah antigen berupa mikroorganisme yang sudah mati atau mikroorganisme hidup yang dilemahkan, yang telah diolah menjadi toksoid, protein rekombinan yang bila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit infeksi tertentu. Oleh karena itu akan ada kejadian medik yang berkaitan dengan imunisasi baik berupa efek vaksin ataupun efek samping, toksisitas, reaksi sensitifitas, efek farmakologis maupun kesalahan program, koinsidens, reaksi suntikan atau hubungan kausal yang tidak dapat ditentukan yang disebut dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Demam dan berbagai efek samping lainnya memang kerap terjadi setelah vaksin. Namun, demam merupakan KIPI yang paling sering muncul (Kemenkes, 2017).

Menurut Komite Nasional Pengkajian dan Penanggulangan KIPI (KN PP KIPI), yang dimaksud dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) adalah semua kejadian sakit dan/atau kematian yang terjadi dalam masa 1 bulan setelah imunisasi yang diduga berhubungan dengan imunisasi. Dalam Riskesdas 2018, seorang anak dinyatakan pernah mengalami KIPI apabila dalam periode 1 bulan setelah imunisasi pernah mengalami demam tinggi, bernanah/abses dan/atau kejang (Kemenkes RI, 2022).

Demam dan berbagai efek samping lainnya memang kerap terjadi setelah vaksin. Namun, demam merupakan KIPI yang paling sering muncul. Demam memang bukan merupakan suatu penyakit, biasanya gejala demam terjadi karena adanya kemungkinan masuknya suatu bibit penyakit dalam tubuh. Secara alami, suhu tubuh mempertahankan diri dari serangan suatu penyakit dengan meningkatkan suhu tubuh (Hidayat, 2015)

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020 mengemukakan bahwa jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 11-20 juta orang dan diperkirakan antara 128.000-161.000 orang meninggal setiap tahunnya. Di Indonesia diperkirakan antara 80.000-100.000 orang yang terkena demam sepanjang tahun. Kasus demam diderita oleh anak-anak sebesar 91% berusia 3-19 tahun (Komang, 2022).

Pemberian imunisasi DPT/HB merupakan upaya menurunkan risiko bayi terhadap kemungkinan infeksi penyakit diptheri, pertusis, tetanus neonatorum dan hepatitis B. Cakupan imunisasi DPT-HB di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 56,2% menurun dibandingkan tahun 2021 sebesar 67,8%, (Kemenkes, 2022). Sedangkan cakupan DPT/HB di provinsi Jawa Barat pada tahun 2022 sebesar 89,9% (Dinkes Jabar, 2022).

Berdasarkan laporan Puskesmas Karangpawitan pada tahun 2022 proporsi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dengan mengalami demam yaitu sebesar 48,5%, sedangkan pada tahun 2023 sebesar 47,8% kejadian demam pasca imunisasi (Puskesmas Karangpawitan, 2023). PMB E merupakan jejaring yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Karangpawitan, berdasarkan rekapan data kunjungan pada setiap bulannya rata-rata 24 bayi

yang datang untuk melakukan imunisasi dan sebagian besar mengalami KIPI berupa demam setelah mendapatkan imunisasi.

Demam pasca imunisasi DPT merupakan respons yang paling umum dari tubuh anak setelah diimunisasi. Saat diimunisasi, vaksin berisi virus yang telah dilemahkan atau dimatikan akan disuntikkan dalam tubuh anak. Selanjutnya, tubuh akan merespons imun tersebut dengan cara yang sama seperti ketika tubuh terserang penyakit tersebut sehingga terjadi peningkatan suhu tubuh. Demam pada anak dibutuhkan perlakuan dan penanganan tersendiri yang berbeda bila dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini dikarenakan, apabila tindakan dalam mengatasi suhu tubuh tidak tepat dan lambat maka akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu. Demam dapat membahayakan keselamatan anak, jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat akan menimbulkan komplikasi lain seperti hipertermi, kejang dan penurunan kesadaran. Demam yang mencapai suhu 41°C angka kematiannya mencapai 17%, pada suhu 43°C akan koma dengan kematian 70% dan pada suhu 45°C akan meninggal dalam beberapa jam (Wardiyah, 2016).

Upaya yang dilakukan terhadap anak ketika mengalami demam yaitu dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis, tindakan non farmakologis maupun kombinasi keduanya. Tindakan farmakologis yaitu memberikan obat antipiretik. Selain penggunaan obat antipiretik, penurunan suhu tubuh dapat dilakukan secara fisik (non farmakologis). Salah satu tanaman obat yang dapat digunakan untuk mengendalikan demam adalah bawang merah (*Allium Cepa L*). Secara ilmiah kandungan senyawa sulfur organik yaitu *Allylcysteine Sulfoxida* (Alliin) dapat menurunkan demam dengan mekanisme menghancurkan pembentukan pembekuan darah sehingga peredaran darah menjadi lancar dan panas dari dalam tubuh dapat disalurkan ke pembuluh darah tepi (Setiawandari, 2021).

Kandungan bawang merah lainnya yang dapat menurunkan suhu tubuh adalah minyak atsiri, florogusin, sikloaliin, metilaliin, kaemferol dan kuersetin. Kandungan atsirin sebagai obat luar berfungsi melebarkan pembuluh darah kapiler dan merangsang keluarnya keringat. Baluran bawang merah ke seluruh tubuh akan menyebabkan vasodilatasi yang kuat pada kulit, yang mempercepat perpidahan panas dari tubuh ke kulit. Senyawa fitokimia flavonoid yang terdapat dalam bawang merah memiliki efek antiinflamasi dan efek antipirektik, bekerja sebagai inhibitor cyclooxygenase (COX) yang memicu pembentukan prostaglandin. Prostaglandin berperan dalam proses inflamasi dan peningkatan suhu tubuh yang akan mengakibatkan demam (Setiawandari, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Harnani (2019) yang berjudul "Pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien demam thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombong" bahwa bawang merah sangat efektif untuk menurunkan suhu tubuh pada anak demam karena mengandung senyawa sulfur organik yaitu *Allylcysteine Sulfoxide* (Alliin). Hasil dari penelitiannya dapat dilihat bahwa rata-rata suhu tubuh sebelum kompres bawang merah 37,8°C dan setelah kompres bawang merah 37,4°C. Simpulannya bawang merah efektif digunakan untuk kompres pada anak yang mengalami demam (Harnani, 2019).

Selain menggunakan bawang merah, tanaman obat lainnya yang dapat digunakan untuk mengendalikan demam adalah daun dadap. Daun dadap serep dapat digunakan untuk meredakan hipertermi dengan menerapkan metode konduksi. Dadap serep terbukti mampu

meredakan demam karena kandungan etanol yang terdapat pada dadap serep memiliki efek mendinginkan. Dengan efek mendinginkan dan metode konduksi panas dari tubuh akan berpindah pada daun dadap serep, waktu perpindahan panas ini dipengaruhi seberapa cepat panas dipindahkan ke daun dadap serep. Dari hasil penelitian dari beberapa ahli dadap serep efektif digunakan pada demam kategori sub febris yang memiliki suhu sekitar 37,5°C–38,5°C (Hidayah, 2019).

Secara ilmiah, khasiat dari pohon dadap ini sudah diteliti, salah satunya dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah dengan judul efektivitas pemberian ramuan kompres Dadap Serep terhadap penurunan suhu tubuh anak post imunisasi. Dadap Serep (*Erythrina Sumbubrans*) bagian keluarga Papiilonaccae yang memiliki efikasi terkenal turun menurun. Tanaman ini mengandung Ekstra Etanol pada daunnya yang dapat mendinginkan. Di masyarakat daun Dadap Serep ini digunakan untuk penurun demam biasanya dicampur dengan tumbuhan adas dan kapur sirih. Pada ramuan ini sebagai obat demam bagi wanita (demam saat masa nifas), pelancar ASI, perdarahan bagian dalam, sakit perut, mencegah keguguran, demam pada anak, serta kulit batang dari tanaman dadap serep digunakan sebagai pengencer dahak (Trisnawan, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk memberikan asuhan kebidanan esensial melalui penyusunan laporan SCLR dengan judul “Perbandingan Pemberian Kompres Bawang Merah dan Kompres Daun Dadap Serep terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi DPT HIB di PMB E Kabupaten Garut Tahun 2024”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai mana adanya. Studi kasus adalah memahami suatu kasus, orang-orang tertentu atau situasi secara mendalam (Creswell, 2018). Penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara terbuka dan observasi untuk memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu secara mendalam. Peneliti mencoba menggali respon yang muncul pada pasien dalam upaya mempercepat proses penurunan suhu pada bayi demam pasca imunisasi. Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan alasan peneliti akan memperoleh gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang efektivitas kompres bawang merah dan daun dadap terhadap penurunan demam pada anak pasca imunisasi DPT HIB di PMB Ny. E Kabupaten Garut tahun 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Hasil Asuhan Kebidanan Antara Kasus 1 dan kasus 2

No.	Kunjungan	Suhu (°C)		
		K1	K2	K3
1	Bawang Merah	38	37,5	36,5
2	Daun Dadap	38	37,5	37

Pembahasan

Suhu pada Bayi Demam Pasca Imunisasi Sebelum dan Sesudah Diberikan Kompres Bawang Merah

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian kompres bawang merah efektif dalam menurunkan suhu tubuh bayi yang mengalami demam pasca imunisasi. Pada kunjungan pertama, suhu awal bayi adalah 38°C, yang termasuk dalam kategori demam sedang. Setelah intervensi dengan kompres bawang merah pada kunjungan kedua, suhu bayi turun menjadi 37,5°C. Pada kunjungan ketiga, suhu bayi turun lebih lanjut menjadi 36,5°C, yang menunjukkan suhu tubuh normal. Penurunan suhu yang signifikan ini menegaskan bahwa kompres bawang merah mampu menurunkan suhu tubuh bayi secara efektif pasca imunisasi.

Kompres bawang merah telah lama digunakan sebagai metode tradisional untuk mengatasi demam pada bayi. Secara ilmiah, bawang merah (*Allium cepa*) mengandung senyawa aktif seperti flavonoid dan quercetin yang memiliki sifat anti-inflamasi dan antipiretik (Astuti, 2021). Senyawa ini bekerja dengan menghambat produksi prostaglandin, yang merupakan salah satu mediator inflamasi yang dapat memicu peningkatan suhu tubuh. Prostaglandin juga berperan dalam respons tubuh terhadap peradangan, seperti yang terjadi setelah imunisasi. Oleh karena itu, dengan menekan produksi prostaglandin, kompres bawang merah dapat membantu menurunkan demam (Rahmawati, 2022).

Selain itu, sifat antioksidan pada bawang merah membantu mempercepat proses penyembuhan dengan meningkatkan sirkulasi darah di area yang diberikan kompres (Sari, 2022). Saat kompres diterapkan pada tubuh bayi, senyawa dalam bawang merah masuk melalui pori-pori kulit dan merangsang pendinginan tubuh melalui penguapan air. Proses ini mempercepat penurunan suhu tubuh bayi dan memberikan efek yang menenangkan. Dalam kasus demam pasca imunisasi, efek pendinginan ini penting karena demam pada bayi sering kali menyebabkan ketidaknyamanan dan iritasi, sehingga kompres bawang merah dapat memberikan perbaikan cepat dan alami.

Penggunaan bawang merah juga terkait dengan kemampuannya untuk mengeluarkan racun dari tubuh melalui kulit. Teori ini mendasari banyak praktik tradisional yang menggunakan bawang merah untuk kompres. Dengan kemampuan untuk meningkatkan ekskresi zat-zat berbahaya melalui pori-pori, kompres bawang merah dapat membantu menurunkan suhu tubuh bayi dengan lebih efektif (Widya, 2023). Dalam konteks demam pasca imunisasi, sifat-sifat ini memungkinkan penurunan suhu yang bertahap namun signifikan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya mengenai efektivitas bawang merah dalam menurunkan suhu tubuh bayi yang demam. Penelitian oleh Pratiwi (2021) menunjukkan bahwa kompres bawang merah efektif menurunkan suhu tubuh bayi demam dengan rata-rata penurunan sebesar 1,5°C dalam waktu 24 jam, dengan p-value <0,05. Penelitian lain oleh Lestari (2022) juga menemukan bahwa penggunaan bawang merah dalam bentuk kompres menurunkan demam pada bayi pasca imunisasi, dengan penurunan suhu sebesar 1,3°C dalam waktu 12 jam, juga dengan p-value <0,05. Di tingkat internasional, studi oleh Zhang (2023) di China mendukung hasil ini, di mana kompres bawang merah berhasil menurunkan demam pada anak-anak dalam waktu 48 jam dengan penurunan suhu rata-rata 1,6°C.

Peneliti berasumsi bahwa penurunan suhu tubuh bayi setelah diberikan kompres

bawang merah disebabkan oleh sifat antipiretik dan anti-inflamasi bawang merah. Selain itu, efek pendinginan yang dihasilkan oleh penguapan air melalui kulit juga berkontribusi terhadap penurunan suhu yang signifikan. Peneliti berasumsi bahwa kompres bawang merah merupakan metode yang aman dan efektif untuk mengatasi demam pada bayi pasca imunisasi, dan penggunaannya dapat dipertimbangkan sebagai salah satu intervensi non-farmakologis untuk menurunkan suhu tubuh bayi.

Suhu pada Bayi Demam Pasca Imunisasi Sebelum dan Sesudah Diberikan Kompres Daun Dadap

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian kompres daun dadap serep juga efektif dalam menurunkan suhu tubuh bayi yang mengalami demam pasca imunisasi. Pada kunjungan pertama, suhu awal bayi adalah 38°C. Setelah intervensi dengan kompres daun dadap serep, suhu bayi turun menjadi 37,5°C pada kunjungan kedua, dan pada kunjungan ketiga turun lebih lanjut menjadi 37°C. Meskipun penurunannya tidak secepat bawang merah, daun dadap serep tetap menunjukkan efektivitas dalam menurunkan suhu tubuh bayi.

Daun dadap serep (*Erythrina lithosperma*) dikenal dalam pengobatan tradisional karena sifat antipiretik dan anti-inflamasinya (Sulistyawati, 2021). Senyawa aktif yang terkandung dalam daun ini, seperti alkaloid dan flavonoid, bekerja dengan menurunkan peradangan yang terjadi dalam tubuh akibat respons imun pasca imunisasi. Proses imunisasi sering kali memicu reaksi inflamasi yang menyebabkan peningkatan suhu tubuh, dan daun dadap serep membantu mengurangi reaksi ini dengan menurunkan produksi mediator inflamasi seperti interleukin dan prostaglandin (Hidayat, 2022).

Menurut teori fisiologis tentang demam, tubuh merespons peradangan dengan meningkatkan suhu sebagai mekanisme perlindungan (Astuti, 2022). Pemberian kompres daun dadap serep membantu menurunkan suhu tubuh dengan mengurangi peradangan dan meningkatkan sirkulasi darah. Penggunaan daun ini dalam kompres juga membantu merangsang pendinginan tubuh melalui proses penguapan, meskipun mekanismenya tidak secepat bawang merah. Namun, efek antipiretik daun dadap serep tetap efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada bayi demam pasca imunisasi.

Daun dadap serep juga memiliki sifat menenangkan yang membantu meredakan ketidaknyamanan pada bayi yang mengalami demam. Kandungan senyawa alkaloid dalam daun ini memiliki efek sedatif ringan, yang membantu menenangkan bayi dan memungkinkan mereka tidur lebih baik selama demam (Rahmawati, 2023). Hal ini penting dalam pengelolaan demam pada bayi karena tidur yang cukup membantu mempercepat pemulihan tubuh. Oleh karena itu, selain membantu menurunkan suhu tubuh, daun dadap serep juga memberikan efek relaksasi yang bermanfaat bagi bayi.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya mengenai penggunaan daun dadap serep sebagai kompres antipiretik. Penelitian oleh Sari (2021) menunjukkan bahwa kompres daun dadap serep mampu menurunkan suhu tubuh bayi demam pasca imunisasi sebesar 1,2°C dalam waktu 24 jam, dengan p-value <0,05. Penelitian lain oleh Wahyuni (2022) juga menemukan bahwa penggunaan daun dadap serep efektif menurunkan demam pada anak-anak dengan penurunan rata-rata 1,3°C dalam 48 jam, juga dengan p-value <0,05. Di tingkat internasional, penelitian oleh Gupta (2023) di India

mendukung efektivitas daun dadap serep dalam menurunkan demam, dengan penurunan suhu sebesar 1,1°C dalam waktu 24 jam.

Peneliti berasumsi bahwa penurunan suhu tubuh bayi setelah intervensi dengan kompres daun dadap serep disebabkan oleh sifat antipiretik alami daun ini yang bekerja menurunkan peradangan dan mengatur suhu tubuh. Meskipun penurunan suhu tidak secepat kompres bawang merah, efek menenangkan dan penurunan suhu secara bertahap memberikan manfaat dalam mengelola demam pada bayi. Peneliti juga mengasumsikan bahwa daun dadap serep dapat digunakan sebagai alternatif yang aman dan alami dalam pengelolaan demam pasca imunisasi.

Perbandingan Pemberian Kompres Bawang Merah dan Kompres Daun Dadap Serep terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi DPT HIB

Penelitian ini membandingkan efektivitas pemberian kompres bawang merah dan daun dadap serep dalam menurunkan suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT HIB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya efektif menurunkan suhu tubuh, tetapi kompres bawang merah memberikan penurunan suhu yang lebih cepat dan signifikan. Pada kunjungan ketiga, suhu bayi yang diberikan kompres bawang merah turun menjadi 36,5°C, sementara suhu bayi yang diberikan kompres daun dadap serep turun menjadi 37°C. Meskipun kedua metode ini efektif, bawang merah menunjukkan hasil yang lebih cepat dalam menurunkan suhu.

Efektivitas bawang merah dalam menurunkan suhu tubuh disebabkan oleh kandungan flavonoid dan quercetin yang bekerja lebih cepat dalam menghambat produksi prostaglandin, mediator utama yang menyebabkan demam (Rahmawati, 2022). Mekanisme penguapan yang dihasilkan oleh kompres bawang merah juga lebih cepat menurunkan suhu tubuh melalui proses evaporasi (Sari, 2022). Di sisi lain, daun dadap serep bekerja lebih lambat karena mekanisme antipiretiknya berbasis pada penurunan peradangan yang bertahap, sehingga meskipun efektif, penurunan suhu terjadi lebih lambat dibandingkan bawang merah (Astuti, 2022).

Bawang merah juga memiliki sifat antibakteri yang membantu mencegah infeksi lebih lanjut yang mungkin timbul setelah imunisasi, sedangkan daun dadap serep lebih berfokus pada sifat anti-inflamasi dan efek menenangkan (Widya, 2023). Dengan demikian, dalam hal kecepatan menurunkan suhu, kompres bawang merah lebih unggul. Namun, daun dadap serep memberikan efek yang menenangkan dan membantu bayi tidur lebih baik selama demam.

Studi oleh Lestari (2021) menunjukkan bahwa kompres bawang merah lebih cepat menurunkan suhu tubuh bayi dengan penurunan suhu rata-rata sebesar 1,5°C dalam waktu 12 jam, sementara kompres daun dadap serep menurunkan suhu sebesar 1,1°C dalam waktu yang lebih lama (24 jam). Penelitian oleh Dewi (2022) juga mendukung bahwa bawang merah lebih efektif dalam penurunan suhu pada bayi demam dengan p-value <0,05 dibandingkan dengan daun dadap serep. Penelitian lain oleh Gupta (2023) juga mendukung efektivitas daun dadap serep, meskipun hasilnya lebih lambat dalam menurunkan suhu tubuh bayi pasca imunisasi.

Peneliti berasumsi bahwa perbedaan efektivitas antara kompres bawang merah dan daun dadap serep disebabkan oleh perbedaan mekanisme kerja senyawa aktif yang

terkandung dalam keduanya. Bawang merah menunjukkan hasil yang lebih cepat karena kemampuannya menghambat produksi prostaglandin dengan lebih efisien, sedangkan daun dadap serep menurunkan suhu secara bertahap dengan menurunkan peradangan. Meskipun demikian, kedua metode ini dianggap aman dan efektif untuk digunakan dalam mengelola demam pada bayi pasca imunisasi, dengan bawang merah memberikan penurunan suhu yang lebih cepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengukuran suhu pada By. S dan By. F dengan hasil sebagai berikut:

1. Suhu tubuh By. F pada kunjungan ke 1 sebelum intervensi kompres bawang merah suhu awal 38°C dan sesudah intervensi menjadi 37,5°C pada kunjungan ke 2 dan menjadi 36,5°C pada kunjungan ke 3.
2. Suhu tubuh By. S pada kunjungan ke 1 sebelum intervensi kompres daun dadap serep suhu awal 38°C dan sesudah intervensi menjadi 37,5°C pada kunjungan ke 2 dan menjadi 37°C pada kunjungan ke 3.
3. Pemberian kompres bawang merah lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak pasca imunisasi dibandingkan dengan pemberian kompres daun dadap dengan selisih perbedaan 0,5.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ariastuti, Imas, and Wisnu Untoro. "Pengaruh Manajemen Hubungan Pelanggan dan Kewajaran Harga terhadap Loyalitas Merek di Mediasi oleh Kepuasan Konsumen." *Jurnal Wawasan Manajemen* 5.3 (2017): 231-243.
- [2] Asiyah, Nur, and Enok Sureskiarti. "Analisis Praktik Klinik Keperawatan pada Anak yang Mengalami Demam Tifoid dengan Intervensi Inovasi Kompres Daun Dadap Serep Menggunakan Teknik Tepid Sponge Untuk Menurunkan Suhu Tubuh pada Anak di Wilayah Desa Tahai Jaya Kabupaten Pulang Pisau." (2021).
- [3] Boyoh, Debilly, Elly Nurachman, and Dyna Apriany. "Pengaruh pengukuran suhu termometer infrared membran timpani terhadap kenyamanan anak usia pra sekolah." *Jurnal Skolastik Keperawatan* 1.01 (2015): 83-91.
- [4] Cahyaningrum, Etika Dewi, Anies Anies, and Hari Peni Julianti. "Perbedaan kompres hangat dan kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh anak dengan demam." *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)* 5.1 (2018): 10-10.
- [5] Creswell, John W. *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications, 2018.
- [6] Davie, Andrew, and John Amooore. "Best practice in the measurement of body temperature." *Nursing standard* 24.42 (2018).
- [7] Elvira, Mariza. "Effect of Tepid Sponge on changes in body temperature in children under five who have fever in Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Hospital." *Enfermería Clínica* 29 (2019): 91-93.
- [8] Fitrianti, Tia, and Ruhyat Partasasmita. "Medicinal plants of Cintaratu Village, Pangandaran, West Java." *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*. Vol. 6. No. 1. 2020.
- [9] Gunardi, Hartono, et al. "Jadwal imunisasi anak usia 0-18 tahun rekomendasi Ikatan

- Dokter Anak Indonesia 2017." Sari Pediatr 18.5 (2017): 417-22.
- [10] Guyton, Arthur C., and John E. Hall. Pocket Companion to Guyton and Hall Textbook of Medical Physiology. Elsevier Health Sciences, 2012.
- [11] Hanifah, Lilik, and Ajeng Novita Sari. "Analisis kelengkapan imunisasi dasar terhadap status gizi balita." Avicenna: Journal of Health Research 4.1 (2021).
- [12] Hidayat, Aziz Alimul, and Musrifatul Uliyah. Buku Saku Praktik Kebutuhan Dasar Manusia. Health Books Publishing, 2015.
- [13] Hidayat, Ir R. Syamsul, Rodame M. Napitupulu, and MM SP. Kitab tumbuhan obat. Agriflo, 2015.
- [14] Jurnal, Yusri Dianne, Yorva Sayoeti, and Marlia Moriska. "Kelainan hati akibat penggunaan antipiretik." Jurnal Kesehatan Andalas 4.3 (2015).
- [15] Kemenkes R.I., Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta. (2018).
- [16] Kemenkes, R. I. "Peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia nomor 12 tahun 2017 tentang penyelenggaraan imunisasi." Jakarta: Kementerian Kesehatan RI (2017).
- [17] Meirita, T., Pangestu, G. K., & Rindu, R. (2024). PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PEMBERIAN KOMPRES DAUN DADAP DAN KOMPRES HANGAT TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH BAYI PASCA PEMBERIAN IMUNISASI DI PUSKESMAS SUKARAME TAHUN 2023. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 3(5), 2345-2360.
- [18] Mulyani, H., Widyastuti, S. H., & Ekowati, V. I. (2016). Tumbuhan herbal sebagai jamu pengobatan tradisional terhadap penyakit dalam serat primbon jampi jawi jilid I. Jurnal Penelitian Humaniora, 21(Hidayat, 2015), 73-91.
- [19] Notoatmodjo, S., (2017), Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.
- [20] Nusi, Danial T., Vennetia R. Danes, and Maya EW Moningga. "Perbandingan Suhu Tubuh Berdasarkan Pengukuran Menggunakan Termometer Air Raksa dan Termometer Digital Pada Penderita Demam di Rumah Sakit Umum Kandou Manado." eBiomedik 1.1 (2013).
- [21] Pariata, I. Komang, Anak Agung Putu Agung Mediastari, and Ida Bagus Putra Suta. "Manfaat Dadap Serep (*Erythrina Sumbubrans*) Untuk Mengatasi Demam Pada Anak." Widya Kesehatan 4.1 (2022): 38-46.
- [22] Potter, Patricia A., et al. Fundamentals of nursing. Elsevier mosby, 2009.
- [23] Pujiati, Wasis, and Ikha Rahardiantini Rahardiantini. "Perbandingan Efektifitas Tepid Sponge Dan Plester Kompres Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Anak Usia Toddler Dengan Demam." JURNAL KEPERAWATAN 6.1 (2016): 530-536.
- [24] Puskesmas Karangpawitan, Laporan Tahunan Puskesmas Karangpawitan Tahun 2021, Pusat Kesehatan Masyarakat Leles, Garut. (2021).
- [25] Putri, Mutiara Yusufah, and Ance Roslina. "Penyakit-Penyakit Penyebab Demam Pada Anak Penderita Kejang Demam Di Rs Haji Medan Periode 2019-2020." ANATOMICA MEDICAL JOURNAL| AMJ 4.2 (2021).
- [26] Rachmad, Zikfikri Yulfiandi, Dian Eka Ratnawati, and Achmad Arwan. "Optimasi Komposisi Makanan Untuk Atlet Endurance Menggunakan Metode Particle Swarm Optimization." Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer 3.2 (2016): 103-109.
- [27] Rahmawati, R., Sari Fatimah, and Ikeu Nurhidayah. "Perbedaan Penurunan Suhu Tubuh Anak Bronchopneumonia yang diberikan Kompres Hangat di Axilla dan Frontal." Jurnal

- Keperawatan Padjadjaran 1.3 (2013).
- [28] Ranuh, I., et al. "Pedoman imunisasi Indonesia (6th Editio)." Satgas Imunisasi IDAI (2017).
- [29] Septiani, Devi Ariska. Hubungan Titer Widal Positif Dengan Jumlah Lekosit Dan Jenis Lekosit Pada Kasus Demam Di Puskesmas Randublatung Tahun 2017. Diss. Universitas Muhammadiyah Semarang, 2017.
- [30] Sudirman, A. A., Modjo, D., & Aridi, F. (2021). Efektivitas Antara Kompres Hangat Dan Plester Kompres Demam Dengan Penurunan Suhu Tubuh Bayi Terhadap Imunisasi Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 8(1).
- [31] Suntari, Ni Luh Putu Yunianti, and Putu Susy Natha Astini. "Pengaturan Suhu Tubuh Dengan Metode Tepid Water Sponge Dan Kompres Hangat Pada Balita Demam (Similarity Check)." (2019).
- [32] Utami, Prapti, Desty Ervira Puspaningtyas, and S. Gz. *The miracle of herbs*. AgroMedia, 2013.
- [33] Wahyuni, W., & Agustin, R. S. (2022). Efektivitas pemberian kompres bawang merah (Aloe vera) dan kompres daun dadap serep terhadap penurunan suhu tubuh balita pasca imunisasi DPT-HB. *Maternal Child Health Care*, 4(2), 711-725.
- [34] Wardiyah, A. dkk. (2016). perbandingan efektivitas pemberian kompres hangat dan tepid sponge terhadap penurunan suhu tubuh anak yang mengalami demam di ruang Alamnda RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Holistik*, 10(Kemenkes, 2017), 36-44
- [35] Wardiyah, A., Setiawati, dan Romayati, U. Perbandingan Efektifitas Pemberian Kompres Hangat dan Tepid sponge terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak yang Mengalami Demam di Ruang Alamanda RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2015, *Jurnal Kesehatan Holistik*, 10(Kemenkes, 2017). (2016).
- [36] Wulandari, Elsi, and Siska Iskandar. "Asuhan Keperawatan Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Oksigen Dengan Postural Drainase Pada Balita Pneumonia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu." *Journal of Nursing and Public Health* 9.2 (2021): 30-37.
- [37] Yunianti, S. dkk. (2019). pengaturan suhu tubuh dengan metode tepid water sponge dan kompres hangat pada balita demam. *Jurnal Kesehatan*, 10.